

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Yang Relevan**

##### **2.1.1 Sikap**

###### **2.1.1.1 Pengertian Sikap**

Sikap merupakan istilah yang lebih banyak dibicarakan dalam psikologi sosial. Meskipun demikian istilah sikap telah menjadi istilah dalam bahasa sehari-hari yang pengertiannya tidak banyak menyimpang dari bahasa sehari-hari yang pengertiannya tidak banyak menyimpan dari konotasinya. Para ahli psikologi sosial seperti Gordon Allport (dalam Mar'at, 1984:9), mengatakan sikap adalah *“A mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence up on the individual's response to all objects and situation with which it related.”* Disini Allport memandang sikap sebagai kesiapan mental dan neural yang terorganisasi melalui pengalaman dan berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam merespon objek atau situasi tertentu.

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz (dalam Azwar, 2009: 4) menemukan adanya tiga puluh definisi sikap yang dapat dimasukkan kedalam tiga kerangka pemikiran.

Pemikiran pertama adalah kerangka pemikiran yang mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berkowitz seperti yang dikutip

Azwar (2009:5) menyatakan “Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”.

Secara lebih spesifik, Thrustone (dalam Azwar,2009:5) memformulasikan sikap sebagai “derajat afek positif atau afek negatif terhadap objek psikologis”.

Kelompok pemikiran yang kedua mengkonsepsikan definisi sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

LaPierre (dalam Azwar,2009:5) yang termasuk ke dalam kelompok pemikiran ini mendefinisikan sikap sebagai “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kedalam skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini sikap merupakan konstelasi komponen – komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dan dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Menurut pendapat Secord&Backman yang dikutip oleh Azwar (2009:5) mendefinisikan “sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran

(kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya”.

Berdasarkan ketiga pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan respon atau reaksi yang timbulnya didasari oleh penilaian dari dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap rangsangan yang diberikan dalam nilai baik dan buruk, positif–negatif, menyenangkan–tidak menyenangkan.

#### 2.1.1.2 Ciri –Ciri Sikap

Berdasarkan berbagai definisi sikap, Mar’at (1984:20) merangkum tentang beberapa ciri sikap, yaitu :

- a. *Attitude are learned*, yang berarti sikap tidaklah merupakan system fisiologis atau diturunkan, tetapi diungkapkan bahwa sikap dipandang sebagai hasil belajardiperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya.
- b. *Attitudes have referent*, yang berarti bahwa sikap selalu dihubungkan dengan objek, seperti manusia, benda wawasan peristiwa, ataupun ide.
- c. *Attitudes are social learning*, yang berarti sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik dirumah,sekolah,tempat ibadah atau tempat lainnya melalui nasihat, teladan, percakapan.
- d. *Attitudes have readiness to respond*, yang berarti adanya kesiapan untuk bertindak dengan cara – cara tertentu terhadap objek.
- e. *Attitudes are affective*, yang berarti bahwa perasaan dan afeksi merupakan bagian dari sikap, akan tampak pada pilihan yang bersangkutan, apakah positif, negatif atau ragu.
- f. *Attitudes are very intensive*, yang berarti bahwa tingkat intensitas siap terhadap objek tertentu makin kuat atau juga lemah.
- g. *Attitudes have a time dimension*, yang berarti bahwa sikap tersebut mungkin saja hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, dan belum tentu sesuai pada situasi lainnya. Karena itu sikap dapat berubah tergantung situasi.
- h. *Attitudes have duration factor*, yang berarti bahwa sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam hidup individu.

- i. *Attitudes are complex*, yang berarti bahwa sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
- j. *Attitudes are evaluation*, yang berarti bahwa sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan.
- k. *Attitudes are inferred*, yang berarti bahwa sikap merupakan penafsiran dari tingkah laku, yang mungkin menjadi indikator sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Selain itu sikap menurut Sax yang dikutip Azwar (2009:87) mengungkapkan beberapa karakteristik sikap, yaitu

- a. Arah  
Sikap mempunyai arah, artinya sikap terbelah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap seseorang atau sesuatu terhadap objek.
- b. Intensitas  
Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.
- c. Keluasan  
Sikap juga memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sangat sedikit dan spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.
- d. Konsistensi  
Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap yang dimaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu.
- e. Spontanitas  
Karakteristik sikap yang terakhir adalah spontanitasnya, yaitu menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indikator sikap atau perilaku sewaktu individu berkesempatan untuk mengemukakan sikapnya.

### 2.1.1.3 Komponen Komponen Sikap

Berdasar pada skema triadik (Azwar, 2009:5) sikap terdiri atas 3 komponen yang saling berinteraksi, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif berisi persepsi, keyakinan, ide, dan konsep dalam diri seseorang mengenai objek sikap. Keyakinan seseorang mengenai suatu objek tentang apa yang telah dilihat atau di ketahuinya, yang memberinya ide tentang karakteristik objek tersebut. Mann (dalam Azwar, 2009: 24) menjelaskan bahwa “komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu”. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Menurut Mann (dalam Azwar, 2009 : 24) :

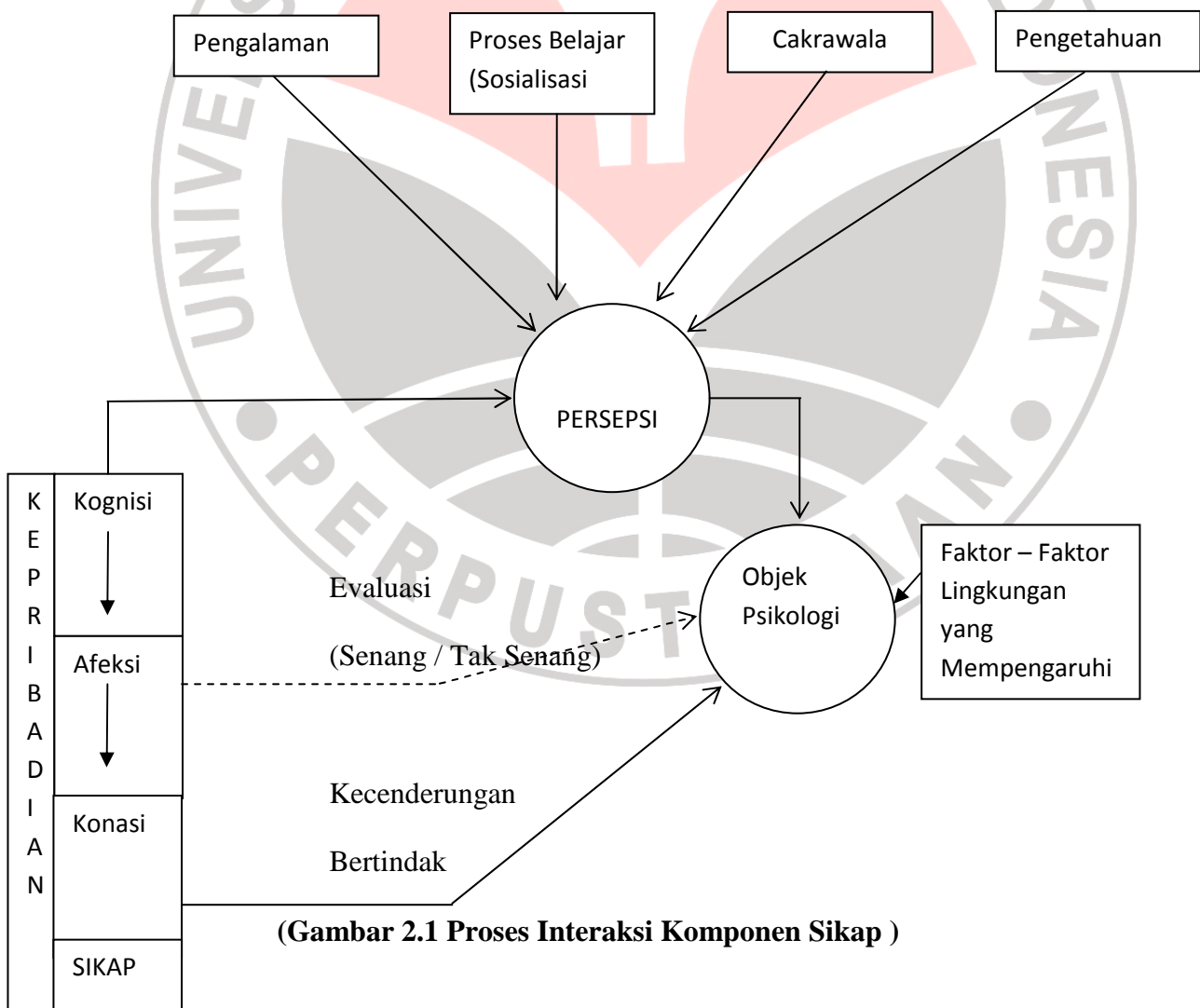
Pada umumnya reaksi emosional terhadap objek, yang merupakan komponen afektif, banyak dipengaruhi oleh keyakinan atau apa yang diyakini benar dan berlaku bagi objek tersebut. Komponen afektif adalah perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi.

Komponen konatif merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara - cara tertentu, yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dipengaruhinya. Konatif atau komponen perilaku ini menurut Mann yang dikutip Azwar (2009 :24) “ berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu, ini ditunjukkan dengan seberapa keras usaha siswa tersebut dalam memperdalam materi pelajaran Akuntansi.”

Ketiga komponen ini saling berinteraksi. Sikap merupakan kumpulan dari berfikir, keyakinan dan pengetahuan tentang suatu objek. Jadi terdapat penilaian

seseorang terhadap objek mengenai karakteristiknya. Penilaian seseorang terhadap suatu objek sikap bisa diperoleh melalui pengalaman langsung berdasarkan interaksi maupun pengalaman tidak langsung (melalui cerita). Berdasarkan evaluasi kognitif ini, komponen afektif memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional, yang muncul dalam perasaan senang / tidak senang, atau takut tidak takut. Pengetahuan dan perasaan akan menghasilkan kecenderungan tingkah laku tertentu terhadap objek tersebut.

Jika dibuat dalam bagan, maka interaksi ketiga komponen sikap dapat digambarkan sebagai berikut (Mar'at, 1984:20) :



(Gambar 2.1 Proses Interaksi Komponen Sikap )



Gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor – faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati objek psikologis dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Objek psikologis ini bisa berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut. Melalui Komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (*belief*) tersebut.

Selanjutnya, komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang terhadap objek).

Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang menentukan kesiapan/kesediaan jawaban berupa tindakan terhadap objek. ( Mar'at, 1984:10).

#### **2.1.1.4 Pembentukan Sikap dan Faktor yang Mempengaruhinya**

Menurut Baron & Byrne (2004:123) manusia tidak dilahirkan dengan sikap, melainkan sikap itu dipelajari, sesuai dengan yang dikatakan oleh Mar'at (1984:21) bahwa “sikap diperoleh melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial. Jadi dalam interaksi sosial individu akan membentuk suatu pola sikap tertentu terhadap objek sikap yang dihadapi.”

Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap (Azwar, 2009:30) antara lain adalah :

- a. Pengalaman Pribadi
- b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting
- c. Pengaruh Kebudayaan
- d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama
- e. Pengaruh Emosional

Yang dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh manusia akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan manusia terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Dan untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Sikap yang terbentuk nantinya akan positif ataukah negatif tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook yang dikutip oleh Azwar (2009:31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Menurut Azwar (2009:30) untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih berkesan lama.



b. Pengaruh Orang Lain Yang dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang akan mempengaruhi sikap manusia (Azwar, 2009:32). Orang orang yang akan mempengaruhi pembentukan sikap manusia anantara lain orang yang kita anggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap langkah geraknya, seseorang yang berarti khusus, diantara orang – orang itu biasanya yang dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya dianggap lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, istri atau suami dan lain – lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa di sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, arena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu – individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

e. Pengaruh Faktor Emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Baron&byrne (2004:123)mengungkapkan bahwa sikap dapat dibentuk dari

berbagai sumber, yaitu :

- a. Pembelajaran Sosial
- b. Faktor Genetik

Secara singkat dapat dijelaskan seba

- a. Pembelajaran Sosial

Pembelajaran sosial ini dengan mengadopsi sikap orang lain. Individu mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran (*social learning*). Dengan kata lain, banyak pandangan individu dibentuk saat berinteraksi dengan individu yang lain.

- b. Faktor Genetik

Sikap tidak dapat diwariskan, salah satu faktor genetik dapat mempengaruhi sikap adalah lebih banyak mempengaruhi watak, seperti pembawaan umum seseorang secara lebih positif atau negatif.

Menurut Ahmadi yang dikutip Herlina (2010:21) mengatakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh – pengaruh yang datang dari luar. Daya pilih ini sering disebut dengan *selectivity*.
- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, yang berupa interaksi sosial di luar kelompok, misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia.

### 2.1.1.5 Indikator – Indikator Sikap

Sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Hal ini di sesuai dengan pernyataan Breckler yang dikutip oleh Azwar (2009:6) “sikap adalah kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek”.

Komponen kognitif berisi persepsi, keyakinan, ide, dan konsep dalam diri seseorang mengenai objek sikap. Keyakinan seseorang mengenai suatu objek tentang apa yang telah dilihat atau diketahuinya, yang memberinya ide tentang karakteristik objek tersebut. komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah siswa. Bagaimanakah tanggapan atau sikap siswa terhadap isi dan tujuan materi pelajaran Akuntansi. Tanggapan siswa ini ditunjukkan dengan minat siswa saat belajar, kelengkapan proses pembelajaran dan juga siswa mengerti akan manfaat dan tujuan dari belajar Akuntansi ini.

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif adalah perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. jika dikaitkan dengan penelitian ini berarti bagaimana cara siswa tersebut mempelajari mata pelajaran Akuntansi ini dimana ini berasal dari motivasi siswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki buku panduan, frekuensi belajar dan juga cara mempelajari materi Akuntansi.

Komponen konatif merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara - cara tertentu, yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dipengaruhinya. Ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau

untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu, ini ditunjukkan dengan seberapa keras usaha siswa tersebut dalam memperdalam materi pelajaran Akuntansi. Hal ini ditunjukkan seberapa intens hubungan siswa dengan guru, pengerjaan tugas, diskusi dengan teman sejawat, dan kemauan untuk membaca buku.

#### **2.1.1.6 Pengukuran Sikap**

Salah satu aspek penting guna memahami aspek sikap adalah masalah pengukuran (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Seperti yang kita ketahui sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif atau negatif.

Berikut adalah beberapa metode pengukuran sikap yang secara historis telah dilakukan orang (Azwar, 2009:90) :

- a. Observasi Perilaku
- b. Penanyaan Langsung
- c. Pengungkapan Langsung

Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Observasi Perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan perilaku orang tersebut, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

Perilaku yang diamati mungkin saja data menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap dalam

konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan perilaku yang ditampakkan seseorang.

b. Penanyaan Langsung

Cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan pendapat tanpa tekanan psikologis maupun psikis.

c. Pengungkapan Langsung

Ajzen (dalam Azwar, 2009:93) “suatu versi metode penanyaan langsung (*direct assessment*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda”.

Dalam skripsi ini sikap siswa terhadap mata pelajaran diukur melalui observasi perilaku dengan menggunakan angket. Skala sikap yang digunakan adalah *likert*.

## **2.1.2 Mata Pelajaran Produktif Akuntansi**

### **2.1.2.1 Pengertian Akuntansi**

Hongren (2007:4) mengatakan bahwa

“Akuntansi (*accounting*) adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”. Akuntansi merupakan bahasa bisnis. Semakin baik anda memahami bahasa bisnis tersebut, semakin baik anda mengelola bisnis.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis kemukakan bahwa Akuntansi adalah proses pengidentifikasian/pengenalan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan informasi ekonomi. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh Akuntansi diharapkan berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan.

### **2.1.2.2 Kurikulum SMK**

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, siswa harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar - dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan



pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK / MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri.

Mata Pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

Dalam penyusunannya kurikulum SMK/MAK mata pelajaran dibagi kedalam tiga kelompok yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dan Kewirausahaan. Kelompok Produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan.

Dalam Penelitian ini objek yang diambil adalah nilai UAS mata pelajaran produktif Akuntansi Standar Kompetensi Mengelola Buku Besar.

### **2.1.3 Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prestasi**

Dalam Kamus Populer dinyatakan bahwa “prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dan yang telah dilakukan atau dikerjakan).”

Dari pengertian diatas dapat dicermati adanya makna yang sama, yang intinya adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, oleh karena itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kerja secara individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu.

Sedangkan kata prestasi itu sendiri berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia prestasi yang diartikan menjadi “hasil yang telah dicapai dan ditetapkan”. Prestasi merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar sekaligus sebagai motivator terhadap aktivitas siswa.

#### **2.1.3.2 Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia

berdasarkan adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar dari definisi beberapa ahli yang di kutip Ngalim Purwanto (2004:84) adalah sebagai berikut :

1. Hilgard dan Bower belajar berhubungan dengan dengan perubahan disebabkan oleh pengalaman yang berulang ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan – keadaan sesaat seseorang.
2. Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus dengan ini mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelumnya ia akan mengalami situasi tadi.
3. Morgan, Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
4. Witherington, “belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan yang meliputi bertambahnya pengetahuan, nilai, sikap, dan untuk mengembangkan aspek – aspek yang lain ada pada diri individu.

### **2.1.3.3 Pengertian Prestasi Belajar**

Abin Syamsudin (2004 : 27) bahwa : “Prestasi belajar adalah indikator dari perubahan dan perkembangan perilaku dalam term – term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman)”. Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah yang positif dan negatif dan

kualifikasinya pun terbagi – bagi seperti tinggi, sedang, rendah atau berhasil, tidak berhasil, lulus dan tidak lulus.

Menurut Muhibbin Syah (2008:141) “Prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang dapat diukur dengan tes, penilaian ini dapat berupa angka atau huruf.

#### **2.1.3.4 Fungsi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi. Fungsi prestasi belajar menurut Zaenal Arifin yang dikutip Budi Wulandari (2009:48) antara lain :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrta ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat.

#### **2.1.3.5 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan, karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Menurut Slameto (2003:54) :

Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang berumber dari luar diri siswa. Faktor Intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian,bakat,minat, motivasi, kematangan,kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997:155) “faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu, intern (faktor dalam diri manusia) dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia)”.

Menurut Sumadi Suryabratha (1998:233) secara garis besar faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2 bagian,yaitu :

Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal berupa faktor fisiologis yaitu kesehatan badan dan panca indra, dan faktor psikologis yaitu intelegensi, sikap dan motivasi. Faktor eksternal berupa faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa meliputi intelegensi,bakat,minat,motivasi,sikap, kesehatan badan dan panca indera. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain lingkungan dan orang orang yang berada disekitar siswa.

Prestasi belajar dalam skripsi ini adalah nilai yang tertera diraport dan merupakan akumulasi nilai yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran satu semester. Penilaian ini berdasarkan acuan ketentuan sekolah. Acuan komposisi penilaian siswa dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Acuan Komposisi Penilaian**

Keterangan	Persentase
Teori	30%
Pratek	70%
Jumlah Nilai	100%

*Sumber :Petunjuk Tekhnis Kebijakan Kurikulum SMK*

#### **2.1.4 Kajian Penelitian Sebelumnya**

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema sama yaitu sikap siswa mengenai Mata Pelajaran terhadap prestasi belajar:

- a. Kajian yang dibuat Jordan (1940) menggunakan teknik soal selidik yang di majukan oleh Thurshtone dan Chave (1929) untuk menguji sikap pelajar terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Matematika, Sejarah dan geografi dengan populasi 231 pelajar di sekolah utara London. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran.
- b. Azizi Hj. Yahaya, Jamaludin Ramli, Yusuf Boon (2000) mengkaji sikap pelajar terhadap mata pelajaran Matematika dan apakah hubungannya dengan pencapaian prestasi dalam mata pelajaran matematika. Secara



keseluruhan, kajian ini telah menunjukkan bahwa komitmen pelajar terhadap mata pelajaran matematik mempunyai hubungan terkait dengan pencapaian matematika siswa.

- c. Zainuddin Kabai (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sikap dan Cara Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi di SMA Negeri 2 Bantaeng”. Hasil analisis regresi pengaruh sikap terhadap hasil belajar diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $r = 0,3867$  (38,67 persen). Kenyataan tersebut memberi isyarat bahwa untuk meningkatkan cara belajar siswa maka harus dimulai dari pembinaan sikap siswa. Sebab sulit dihindari bahwa sikap adalah erat kaitannya dengan perilaku siswa bersumber dari dalam diri siswa tercermin pada kecenderungan, perasaan, dan keyakinan sehingga muncullah perilaku kreatif, apatis, dinamis, statis, positif atau negatif.
- d. Budi Wulandari (2009) penelitiannya berjudul “Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap mata pelajaran sosiologi dan Sikap Siswa terhadap dengan prestasi belajar sosiologi siswa” hasilnya adalah terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran sosiologi dengan prestasi belajar siswa sebesar 35%.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Sikap siswa mengenai mata pelajaran Akuntansi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Sikap seseorang dapat dibentuk dan diubah, begitu pula sikap siswa mengenai mata pelajaran Akuntansi dapat dibentuk dan dirubah baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar.

Sikap termasuk faktor psikologis yang diduga dapat mempengaruhi dalam belajar maupun cara siswa memandang mata pelajaran apakah menarik atau tidak bagi siswa yang akan tercermin dalam sebuah perilaku.

Bidang studi atau mata pelajaran di sekolah dapat juga memberikan pengaruh langsung terhadap kepribadian, yakni dengan mempengaruhi pola karakteristik siswa dalam bereaksi terhadap orang dan institusi tertentu, serta secara tidak langsung dengan mempengaruhi sikapnya terhadap sekolah, yang pada akhirnya akan juga mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap sekolah dan prestasi yang didapat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Sikap memiliki komponen kognitif, afektif, dan konasi. Masing masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari komponen – komponen tersebut secara kompleks. Peranan kognitif sebagai salah satu komponen sikap terutama interaksi antara individu dengan mengadakan penilaian terhadap sikap masing – masing. Mata pelajaran Akuntansi sebagai objek dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran siswa. Sehingga komponen kognisi melukiskan objek tersebut dan sekaligus dikaitkan dengan objek- objek lain disekitarnya. Pemikiran dan pelanaran siswa mengenai

mata pelajaran Akuntansi ini ditunjukkan dengan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran Akuntansi, kelengkapan perlengkapan yang dapat menunjang siswa mempelajari Akuntansi, dan pemahaman siswa akan manfaat belajar Akuntansi.

Berdasarkan evaluasi kognitif tersebut maka komponen afektif memiliki penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif. Komponen afeksi merupakan perasaan Siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi dan menyangkut masalah emosi. Perasaan siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi ditunjukkan dengan bagaimana cara Siswa mempelajari mata pelajaran Akuntansi ini, yang berasal dari dalam motivasi siswa tersebut.

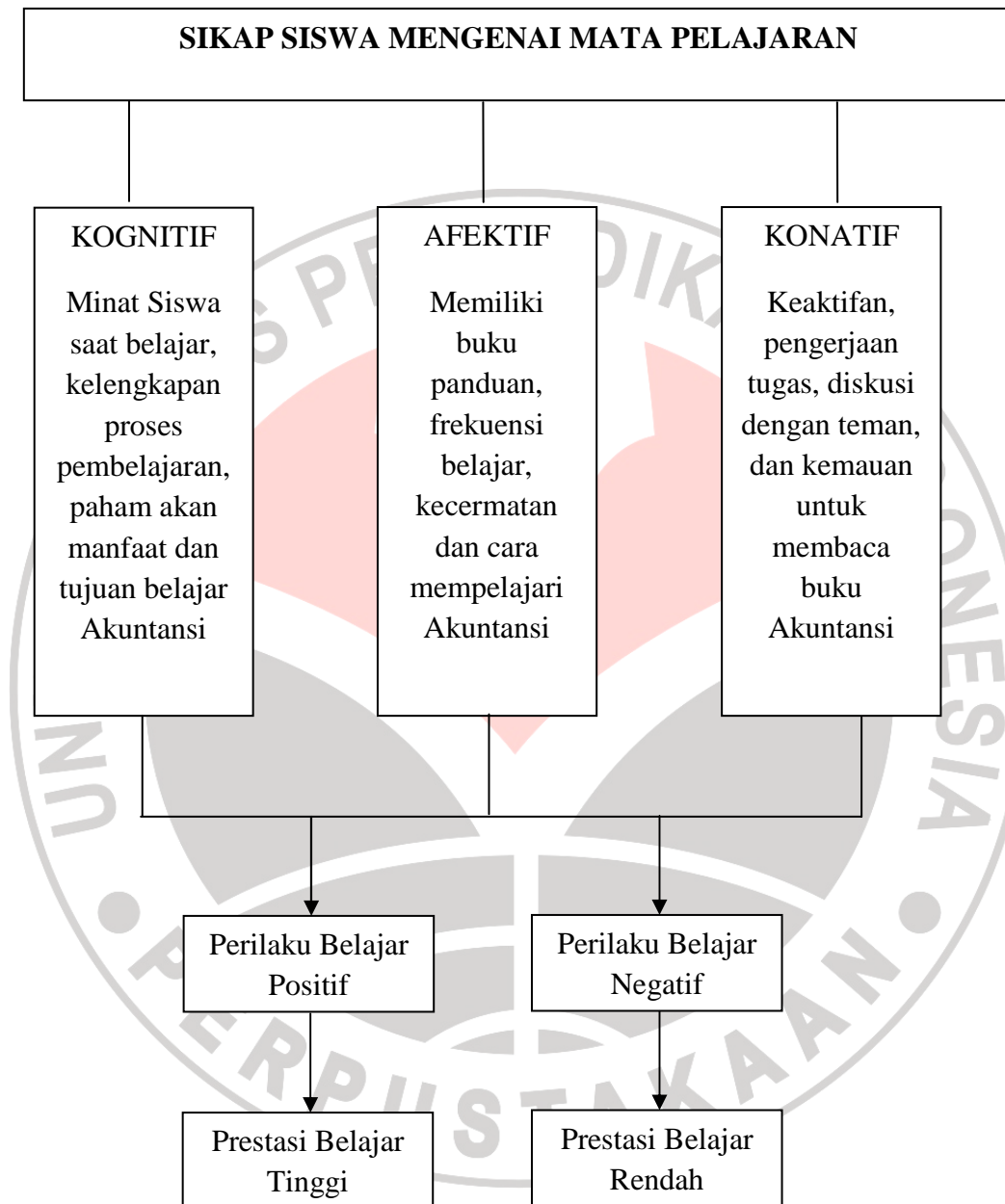
Pada tahap selanjutnya komponen konatif berperan dalam menentukan kesiapan / kesiapan jawaban berupa tindakan siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi. Kecenderungan perilaku Siswa terhadap mata pelajaran ditunjukkan dengan seberapa keras usaha siswa tersebut dalam memperdalam materi Akuntansi.

Pada proses evaluasi dengan sendirinya terdapat suatu tanggapan yang positif dan negatif. Oleh karena itu siswa yang memiliki pemikiran dan penalaran yang positif yang ditunjukkan dengan minat siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi, siswa tersebut akan memiliki perlengkapan yang memadai saat belajar, seperti memiliki buku pelajaran dan alat tulis. Dalam evaluasi emosionalnya akan timbul perasaan menyenangkan mata pelajaran Akuntansi sehingga memiliki kecermatan, Kecenderungan tingkah lakunya pun serasi, siswa tersebut akan giat mempelajari Akuntansi. Dengan giat belajar maka prestasi yang diraih pun

maksimal Dan sebaliknya, apabila Siswa yang memiliki pemikiran dan penalaran yang negatif yang ditunjukkan dengan minat siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi, Siswa tersebut akan memiliki perlengkapan yang kurang memadai saat belajar, Dalam evaluasi emosionalnya akan timbul perasaan tidak menyenangkan mata pelajaran Akuntansi sehingga memiliki kecermatan, Kecenderungan tingkah lakunya pun kurang serasi. Sehingga prestasi yang diraihinya kurang.

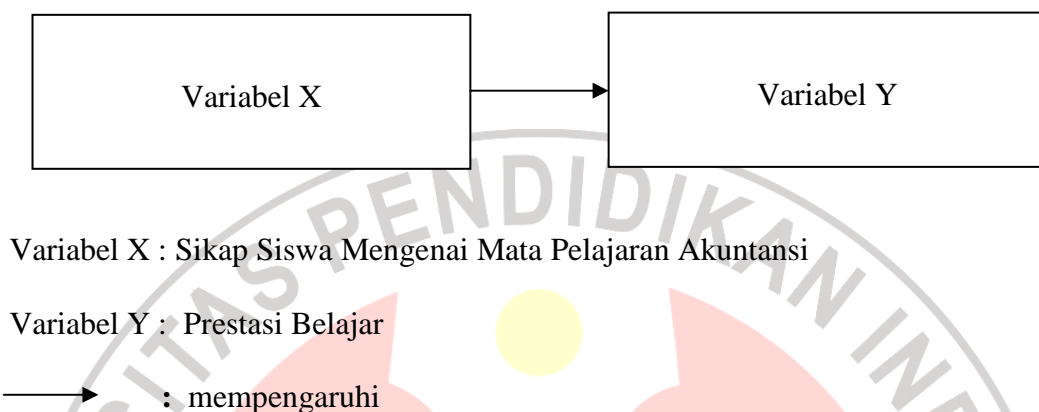


Dari berbagai kerangka pemikiran ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



**Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan hubungan antara variabel penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.3 Model Hubungan antar Variabel Penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang disajikan, maka penulis mencoba merumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai jawaban sementara.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Suharsimi Arikunto (2002:64) mengungkapkan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Dari definisi pengertian di atas, hipotesis penelitian ini adalah sikap siswa mengenai Mata Pelajaran Produktif Akuntansi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.